



Laporan Riset

Komodifikasi Arsitektur *Bade* di Kota Denpasar

I Made Gede Anadhi*

Universitas Udayana

Info Artikel

Sejarah artikel:

Dikirim 1 November 2015

Direvisi 27 November 2015

Dierima 1 Desember 2015

Kata Kunci:

*Komodifikasi*Arsitektur *bade*

Produksi

Distribusi

Konsumsi

Abstrak

Komodifikasi pada era kesejagatan ini rupanya telah merambah sampai ke ranah sarana upacara keagamaan. Ketersediaan sarana upacara siap saji menjadi pilihan bagi masyarakat yang telah mengalami perubahan mata pencaharian dari sektor pertanian ke sektor industri dan jasa, terutama di perkotaan. Masyarakat Kota Denpasar kini lebih memilih untuk membeli sarana ritual mereka di sentra-sentra perajin *upakara*, lebih-lebih untuk sarana upacara *pengabenan* yang cenderung harus cepat dilakukan, dan pengerjaannya membutuhkan keterampilan khusus, seperti pembuatan sarana pengusung jenazah berupa Arsitektur *Bade*.

Para perajin melihat hal ini sebagai peluang usaha untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam berpacara, sehingga jadilah Arsitektur *Bade* sebagai suatu komoditi. Arsitektur *Bade* ditawarkan layaknya barang dagangan pada umumnya. Ia diproduksi lalu didistribusikan untuk digunakan oleh masyarakat dalam upayanya melaksanakan upacara *ngaben*.

Dampak *komodifikasi* Arsitektur *Bade* tidak dapat dilepaskan dari kaidah-kaidah *komodifikasi* tersebut, seperti budaya massa, tersandar, berbagai modifikasi proses dan patokan harga tertentu. Di sisi lain, *komodifikasi* Arsitektur *Bade* dapat dimaknai sebagai bentuk *desakralisasi* budaya, peningkatan kreatifitas dan inovasi seniman bangunan dan seniman ukir (*undagi-sangging*), dan juga bermakna kesejahteraan bagi para pengusaha dan karyawan pada sentra-sentra produksi arsitektur *bade*.

© 2016 Komunitas Studi Kultural Indonesia. Diterbitkan oleh An1mage. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Perubahan mata pencaharian masyarakat dari agraris ke industri telah membuat masyarakat lebih sibuk bekerja dan sangat kurang ada waktu untuk kegiatan sosial, sehingga mereka lebih banyak *mengkomodifikasi* sarana ritualnya dari *griya sulinggih*, *pemangku*, pedagang *banten*, pengusaha *bade* ‘menara jenazah’, dan sentra industri *upakara* ‘sarana upacara’ lainnya.

Gejala inilah yang direspon oleh para pengusaha Arsitektur *bade* yang sejalan dengan Pemikiran Mazhab Frankfurt tentang budaya populer atau budaya massa yang memang diciptakan oleh kapitalis melalui industri budayanya dengan tujuan untuk stabilitas dan mempertahankan kesinambungan kapitalisme yang oleh Althusser dan Gramsci disebut sebagai salah satu bentuk ideologi dominan (Sunardi dalam Strinati, 2007: xvi) [1], berupa konsumsi budaya populer dalam kehidupan sehari-hari (Storey, 2004: 21) [2].

Gejala *pengkomodifikasian* arsitektur *bade* berhubungan dengan usaha dan upaya yang dilakukan oleh beberapa pihak baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menjadikan karya arsitektur *bade* sebagai suatu komoditas.

Gejala tersebut mulai tampak sekitar tahun 1970-an yang ditandai oleh munculnya beberapa *sekeha* ‘kelompok seprofesi’ pembuatan *bade* yang berorientasi keuntungan.

Walaupun usaha tersebut belum dijadikan mata pencaharian pokok pada saat awalnya, namun kemudian berkembang menjadi usaha serius seiring meningkatnya permintaan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pemikiran Karl Marx dan George Simmel (dalam Turner, 2003: 132) [3] terkait ekonomi uang yang berdasarkan pada semangat menciptakan keuntungan sebanyak-banyaknya.

Paradigma *komodifikasi* yang terjadi pada ranah arsitektur *bade* akan menarik jika dikaji dari sudut pandang kajian budaya sehingga dapat diungkap aspek-aspek *komodifikasi* yang menyangkut produksi, distribusi dan konsumsi arsitektur *bade* sebagai suatu komoditi. Bagaimana bentuk *komodifikasi* yang terjadi? Bagaimana proses, serta dampak dan makna *komodifikasi* arsitektur *bade* tersebut? Ulasan dalam penelitian ini memberi jawaban atas segala pertanyaan tersebut.

2. Telaah Pustaka

Satu kajian yang terkait dengan arsitektur *bade* adalah karya Sulistyawati. Sulistyawati (2008) [4] dalam tulisannya yang berjudul “Arsitektur Orang Mati di Bali” merupakan subjudul dalam buku Pustaka Arsitektur Bali, menguraikan

* Peneliti koresponden: Program Studi Kultural, Perum. Unud No. 41, Batubulan, Gianyar, Bali, Indonesia 16826 Mobile: +6285737043377 E-mail: madegedeanadhi@gmail.com

beberapa jenis arsitektur ‘bangunan’ terkait dengan Upacara Kematian Umat Hindu di Bali. Tulisan tersebut bersifat kajian pustaka, dengan penekanan kajian arsitektonis terhadap *upakara* ‘sarana upacara’ *ngaben*, khususnya terkait dengan bangunan atau arsitektur *ngaben* sesuai dengan Strata Sosial Masyarakat Tradisional Bali.

Sulistiyawati, dalam pustaka tersebut membagi Arsitektur *Pemereman* menjadi lima bagian sesuai kedudukan seseorang dalam Strata Tradisional Masyarakat Bali sebagai berikut: Arsitektur *Pemereman* untuk Warga *Brahmana*, untuk raja penguasa tunggal (kaum *ksatria*), untuk raja di bawah penguasa tunggal, untuk warga *wesia*, dan untuk warga *jaba*.

Sumbangan buku ini dapat memberikan data sekunder untuk memperdalam jenis dan bentuk arsitektur *bade* sesuai dengan Strata Sosial Masyarakat Tradisional Bali dan mempertajam analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini. Persamaannya, sama-sama membahas bangunan atau karya arsitektur untuk orang meninggal khususnya *bade*. Perbedaannya, pustaka tersebut membahas dengan penekanannya dari sisi bentuk arsitektural. Adapun penelitian yang penulis lakukan ini memfokuskan pada *komodifikasi* dalam arsitektur *bade*.

Tesis yang berjudul “*Komodifikasi Bentuk Pepalihan dan Ragam Hias Wadah Karya Ida Bagus Nyoman Parta di Desa Angantaka, Kabupaten Badung*” karya tulis I Gusti Ngurah Agung Jaya CK (2011) [5] mengungkapkan *komodifikasi* bentuk *pepalihan* dan ragam hias *wadah* karya IBNP akibat gesekan antara budaya lokal dengan budaya globalisasi.

Telah terjadi perubahan *pakem* dalam pembuatan *pepalihan* yang tidak lagi mengikuti *pakem* dalam lontar *Yama Tattwa*, dengan pertimbangan keperluan *komodifikasi*, yakni mempercepat produksi, praktis, dan ekonomis. Sumbangan pustaka ini memberikan data sekunder untuk memperdalam dan mempertajam fokus analisis yang dilakukan oleh penulis, dan pemahaman tentang konsep *komodifikasi* dalam arsitektur *bade*.

Perbedaan Tulisan Jaya CK terletak pada fokus penelitiannya di mana ia membahas tentang *komodifikasi* bentuk *pepalihan* dan ragam hias *wadah* karya IBNP yang dilihat dari aspek produksi, distribusi, dan konsumsi. Sedangkan penelitian penulis membahas mengenai *komodifikasi* arsitektur *bade*.

Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan Tulisan Jaya CK terdapat pada sama-sama membahas tentang bentuk *bade* atau *wadah* yang pada dasarnya dibentuk oleh susunan *pepalihan* dan ragam hias.

Relevansi Tulisan Jaya CK dengan penelitian yang penulis lakukan adalah memberikan wawasan dan pemahaman mengenai bentuk, makna dan dampak *komodifikasi wadah*

atau *bade* di masyarakat, disamping itu Tulisan Jaya CK digunakan juga sebagai acuan untuk mendapatkan konsep, teori dan teknik.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode *observation study* atau observasi lapangan ke sentra-sentra perajin arsitektur *bade* yang ada di Kota Denpasar. Penelitian ini termasuk *qualitative study* atau ‘penelitian kualitatif’, dengan pendekatan teori *komodifikasi*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Seluruh data diolah dengan teknik analisis deskriptif kualitatif dan interpretatif.

4. Diskusi

Komodifikasi seperti yang disampaikan oleh Faireclough adalah suatu konsep yang sangat luas, tidak hanya menyangkut masalah produksi komoditas dalam pengertian yang sempit tentang barang-barang yang diperjualbelikan, akan tetapi bagaimana barang tersebut diorganisasikan dan dikonseptualisasikan dari segi produksi, distribusi, dan konsumsi komoditas (Faireclough, 1995: 207) [6].

Komodifikasi tidak saja terjadi pada barang-barang keperluan konsumtif, akan tetapi telah merambat pada bidang seni dan kebudayaan pada umumnya (Piliang, 2003: 34) [7].

Kata arsitektur dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan seni dan ilmu merancang serta membuat konstruksi bangunan, jembatan dan sebagainya. Juga diartikan metode dan gaya rancangan suatu konstruksi bangunan (Alwi dkk, 2005:66) [8]. Adapun dalam judul penulisan ini kata arsitektur dikaitkan dengan konstruksi bangunan *bade* sebagai salah satu bentuk bangunan atau Arsitektur Kematian Umat Hindu di Bali.

Kata *bade* diartikan juga sebagai tempat besar dan tinggi untuk mengusung jenazah yang akan dibakar di kuburan (Anandakusuma, 1986:14) [9]. *Bade* sebagai salah satu *pemereman* dari segi *arsitektonis* adalah suatu jenis/bentuk bangunan tradisional di Bali yang bersifat sementara dan ringan berbentuk *bebaturan* dan *pepalihan*, di atasnya berdiri balai-balai, dirancang khusus untuk tempat jenazah pada waktu akan diusung dari rumah duka menuju ke kuburan (Sulistiyawati, 2008:102) [4].

Bade terdiri atas *pepalihan bacem*, *pepalihan gunung gelut*, *pepalihan lelengen*, *pepalihan sancah*, *pepalihan taman*, *pepalihan padma*, *pepalihan bada dara*, *pepalihan ronggan* dan *pepalihan tumpang*.

Jaya CK (2011:19) [5] menyatakan di tiap-tiap bagian *pepalihan* yang terdapat pada arsitektur *bade*, terdiri atas susunan *pepalihan* yang berukuran besar, sedang, dan kecil, di antaranya:

- (a) *pepalihan wayah* adalah pundan berundak tiga seperti anak tangga yang jumlahnya tiga dan mempunyai nama yang diurut dari bawah, yaitu *weton*, *pai*, dan *ganggong*.
- (b) *pelok* adalah pembatas tiap-tiap *pepalihan wayah*.
- (c) *padma* terdiri atas undakan yang berjumlah lima.
- (d) *peneteh* adalah pembatas yang ukurannya dua senti meter.
- (e) *amenlima* adalah bidang datar yang persegi empat panjang yang berada di tiap-tiap dinding bangunan *wadah*.
- (f) *lelengen* adalah ruang segi empat berada di tiap sudut *wadah*.
- (g) *gulesebungkul* atau *cakepgule* adalah dua undak digabung menjadi satu dengan pinggiran menyerupai sudut segi tiga.
- (h) *amenliman* adalah bidang datar yang persegi empat panjang yang berada di masing-masing dinding *bade/wadah*.

Pemaparan di atas mengarahkan pengertian arsitektur *bade* dalam penelitian ini adalah rancang bangun menara pengusung janasah pada Upacara Kematian Umat Hindu di Bali, dari bentuknya yang paling sederhana sampai yang ornamennya rumit/komplek.

Jadi, judul penelitian ini mengacu pada fenomena *komodifikasi* yang terjadi pada arsitektur *bade* di Kota Denpasar, yakni: bentuk *komodifikasinya*, proses *komodifikasinya*, serta dampak dan makna *komodifikasi* Arsitektur *bade* tersebut dari perspektif kajian budaya.

4.1 Bentuk Komodifikasi Arsitektur *Bade*

Arsitektur *bade* sebagai komoditas ‘barang produksi’ yang diproduksi kemudian didistribusi untuk dikonsumsi oleh konsumen, yakni masyarakat yang memakai arsitektur *bade* pada penyelenggaraan upacara *pengabenan*.

Arsitektur *bade* sebagai suatu komoditi, ditawarkan selayaknya benda profan lainnya, dibuatkan daftar harga per unit sesuai *type/jenis*, harga paket dengan *sanan* ‘pemikul’, termasuk biaya transport ke lokasi pemesanan (Citra 1).

Bentuk *pepalihan* dan ragam hias yang membentuk arsitektur *bade* yang sudah baku *didekonstruksi* dan *direkonstruksi* sesuai tuntutan ranah *komodifikasi* yakni: penyederhanaan bentuk, standarisasi bentuk, pola, ukuran, dan susunan warna.

Hal ini dengan pertimbangan efektifitas bahan baku dan efisiensi waktu serta pemanfaatan tenaga kerja. Hal ini akan mempercepat proses produksi, sehingga segera bisa didistribusikan untuk dikonsumsi oleh masyarakat konsumen di Bali maupun luar Bali.



Citra 1. Proses distribusi arsitektur *bade* untuk Dikonsumsi oleh Masyarakat
Photo oleh I.M.G.Anadhi, 2015.

4.2 Proses Komodifikasi Arsitektur *Bade*

Masyarakat yang membutuhkan sarana upacara *ngaben* biasanya datang langsung ke sentra kerajinan arsitektur *bade*. Mereka yang datang akan menyampaikan maksudnya untuk memesan jenis arsitektur *bade* tertentu sesuai klannya dengan kelengkapan lainnya.

Kelengkapan tersebut antara lain: *petulangan* ‘tempat kremasi jasad’, *sanan* ‘pemikul’, *bale basmian* ‘tempat meletakkan *petulangan* saat dibakar, dan lainnya. Harga *bade* akan berbeda-beda sesuai dengan jenisnya dan banyak sedikitnya kelengkapan yang dipesan konsumen.

Undagi ‘seniman bangunan’ dan *sanggung* ‘seniman ukir’ selaku Produsen arsitektur *bade* akan memberikan mandat atau arahan kepada tukang dan para pengrajin untuk merancang dan membuat konstruksi *bade*, kemudian setelah selesai, Arsitektur *bade* akan didistribusikan kepada konsumen dengan sarana angkut ke alamat tempat tujuan untuk memenuhi pola konsumsi masyarakat (Umat Hindu untuk upacara *pengabenan* dan umat lain untuk keperluan museum atau lainnya).

4.3 Dampak dan Makna Komodifikasi Arsitektur *Bade*

Dampak perubahan pada arsitektur *bade* sebelum dijadikan komoditi dan yang telah menjadi komoditi, jika ditabulasikan dapat dilihat seperti tabel di bawah ini (citra 2):

No.	Arsitektur <i>bade</i> Nonkomoditi	Arsitektur <i>bade</i> sebagai Komoditi
1.	Hanya dibuat jika ada orang meninggal	Selalu dibuat sebagai persediaan
2.	Sifat keindahan: sakral, magis, religius	Sifat keindahan: profan, sekuler
3.	Budaya tinggi (kelompok elit)	Budaya massa (masyarakat umum)
4.	Kaya nilai dan makna filosofis	Miskin nilai dan makna filosofis
5.	Bentuk terikat makna religius	Bentuk terikat makna materi
6.	Terikat kaidah material dan alat	Bebas kaidah material dan alat
7.	Terikat proses kerja	Modifikasi proses kerja
8.	Disain asli, unik	Reproduksi, terstandar
9.	<i>Ngayah</i> ‘sebuah persembahan’	<i>Mayah</i> ‘sesuai pembayaran’

Citra 2. Dampak Perubahan dalam arsitektur *bade*. Sumber: Suyoga, 2015: 202 [10].

Dampak *komodifikasi* arsitektur *bade* adalah pada struktur bentuk *pepalihan* dan ragam hias yang telah mengalami puncak keemasannya akan *didekonstruksi* dan direkonstruksi sesuai tuntutan budaya global, juga perilaku seniman dan masyarakat pemakai yang akan mengikuti arus modernisasi untuk memuaskan keinginan-keinginan insan individu, estetika modern dan kepraktisan serta keefisienan aspek produksi dan distribusi komoditi.

Komodifikasi arsitektur *bade* dapat dimaknai sebagai bentuk *desakralisasi* budaya. Modifikasi untuk mencapai efektif efisien disamping memengaruhi bentuk arsitektur *bade*, bahan dan alat kerja, juga telah memengaruhi proses pembuatannya yakni dengan pengurangan beberapa tahap kerja termasuk ritual yang seharusnya menyertainya.

Komodifikasi ini juga bermakna peningkatan kreatifitas dan inovasi seniman bangunan dan seniman ukir (*undagi-sangging*) dalam menginterpretasi pakem *Asta Kosala Kosali*, dan *Yama Tattwa* untuk mendapatkan bentuk-bentuk baru, pola dan ukuran terstandar, sehingga bisa diaplikasikan dengan bantuan *software* komputerisasi dalam mengukir atau menatah ragam hias, dan peralatan berteknologi modern dalam pengerjaan arsitektur *bade*.

Komodifikasi arsitektur *bade* juga dapat bermakna kesejahteraan bagi para pengusaha dan karyawan pada sentra-sentra produksi arsitektur *bade* dalam melayani masyarakat pengguna produksi “konsumen” arsitektur *bade*, yang telah larut dalam budaya konsumerisme.

5. Kesimpulan

Bentuk *komodifikasi* arsitektur *bade* yang tersusun atas *pepalihan* dan ornamen, dapat berupa: penyederhanaan bentuk, standarisasi bentuk, pola, ukuran, dan susunan warna yang baku, dengan pertimbangan efektifitas bahan baku dan efisiensi waktu serta pemanfaatan tenaga kerja. Arsitektur *bade* ditawarkan dalam bentuk unit dan paket harga.

Proses *komodifikasi* arsitektur *bade* terkait dengan keperluan masyarakat selaku konsumen dengan perajin arsitektur *bade* selaku produsen dalam menawarkan komoditinya. Jadi ada proses pemesanan, produksi, dan distribusi untuk dikonsumsi oleh *masyarakat* pengguna.

Penelitian ini menunjukkan paling tidak terdapat sembilan *point* yang menjadi dampak *komodifikasi* arsitektur *bade* yang tidak dapat *dilepaskan* dari kaidah-kaidah *komodifikasi* tersebut.

Komodifikasi arsitektur *bade* dapat dimaknai sebagai bentuk *desakralisasi* budaya, peningkatan kreatifitas dan inovasi seniman bangunan dan seniman ukir (*undagi-sangging*), dan

juga bermakna kesejahteraan bagi para pengusaha dan karyawan pada sentra-sentra produksi arsitektur *bade*.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Drs. I Nengah Duija, M.Si. Rektor Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar dan Prof. Dr. dr. A.A. Raka Sudewi, Sp.S.(K) serta Prof. Dr. A.A. Bagus Wirawan, S.U. atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti program doktor pada Program Studi Kajian Budaya, Universitas Udayana Denpasar.

Referensi

- [1] Strinati, Dominic. 2007. *Popular Cultural: Pengantar Menuju Budaya Populer*. Terjem. Yogyakarta: Jejak.
- [2] Storey, Jhon. 2004. *Teori Budaya dan Budaya Pop: Memetakan Lanskap Konseptual Cultural Studies*. Terjem. Yogyakarta: CV. Qalam.
- [3] Turner, Bryan. 2003. *Teori-Teori Sosiologi Moderintas Posmodernitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [4] Sulistyawati. 2008. *Arsitektur Orang Mati di Bali*. Pustaka Arsitektur Bali. Denpasar: Ikatan Arsitek Indonesia Daerah Bali.
- [5] Jaya CK, I Gusti Ngurah Agung. 2011. “*Komodifikasi* Bentuk *Pepalihan* dan Ragam Hias Wadah Karya Ida Bagus Nyoman Parta di Desa Angantaka, Kabupaten Badung”. Tesis (tidak diterbitkan). Denpasar: Universitas Udayana Denpasar.
- [6] Faireclough, N. 1995. *Discourse and Sosial Change*. Cambridge: Polity Press.
- [7] Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- [8] Alwi, Hasan dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke-3*. Cet. III. Jakarta: Balai Pustaka.
- [9] Anandakusuma, Sri Reshi. 1986. *Kamus Bahasa Bali*. Denpasar: CV. Kayumas Agung.
- [10] Suyoga, I P.G. 2015. *Transformasi Konsep pada Arsitektur Bade*. Gianyar: Kryastaguna.